

TRADISI MACCERA MANURUNG (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang)

Mariani *¹

Muh.Reski Salemuddin ²

Jalal ³

Muh.Indrabudiman ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Megarezky

*e-mail : rinimariani130@gmail.com ¹, muhrezkysalemuddin@ymail.com ², jalal.minasaupa@gmail.com ³, muhinrdr84@gmail.com ⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi tradisi Maccera Manurung, mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung di setiap butir kearifan lokal Maccera Manurung dan mengetahui mengapa tradisi Maccera Manurung masih di pertahankan di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 5 orang yang di tentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria orang tua yang melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi dan orang tua sebagai petani ladang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1) Proses upacara Maccera Manurung dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. 2) Nilai yang terkandung dalam tradisi Maccera Manurung meliputi nilai-nilai sebagai berikut: nilai spiritual, nilai sosial dan nilai estetika. 3) Tradisi Maccera Manurung masih tetap bertahan karena kelompok masyarakat di Desa Potokullin memegang teguh solidaritas yang di dasarkan pada masyarakat trsadisional yang mengenal sistem kerja kolektif bersama antar individu dan kelompok yang lain.

Kata Kunci: Maccera Manurung, Solidaritas Sosial dan Interaksionisme Simbolik

Abstract

This research aims to understand the procession of the Maccera Manurung tradition, find out what values are contained in each item of local Maccera Manurung wisdom and find out why the Maccera Manurung tradition is still maintained in Potokullin Village, Buntu Batu District, Enrekang Regency. This type of research is a qualitative type of research using a descriptive qualitative approach and the number of informants in this research was 5 people who were found through a purposive sampling technique with the criteria of parents who were continuing their tertiary education and parents who were field farmers. Data collection techniques through observation, interviews and documentation, data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this research show that 1) The Maccera Manurung ceremony process was carried out over four days starting from Friday to Monday. 2) The values contained in the Maccera Manurung tradition include the following values: spiritual values, social values and aesthetic values. 3) The Maccera Manurung tradition still survives because community groups in Potokullin Village adhere to solidarity based on traditional society which recognizes a system of collective work between individuals and other groups.

Keywords: Maccera Manurung, Social Solidarity and Symbolic Interactionism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki Budaya beranekaragam. Kebudayaan yang terbentuk dari Keanekaragaman suku-suku di Indonesia yang merupakan bagian terpenting dari Kebudayaan Indonesia secara keseluruhan. Kebudayaan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia. Sejarah membuktikan

bahwa Kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara Paralel. Berdiri secara Paralel dengan Pemerintahan saat ini yang telah banyak berubah seiring berjalannya waktu. Hubungan-hubungan antar Kebudayaan tersebut dapat berjalan dalam bingkai "*Bhineka Tunggal Ika*". Dimana bisa kita maknai bahwa konteks Keanekaragamannya bukan hanya mengacu pada Keanekaragaman suku Bangsa semata namun pada konteks Kebudayaan. Kebudayaan merupakan perilaku yang menjadi suatu kebiasaan di tengah Masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai Kebudayaan seperti tradisi, tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok yang merupakan contoh yang dapat kita definisikan sebagai contoh dari kebudayaan (Ahmad Rahmadi, A. H. M. A. D. 2017).

Kebudayaan merupakan cipta, rasa dan kemanusiaan. Kebudayaan mengandung makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi buah pikiran, perasaan, watak, kehadak manusia yang dalam segala daya dan upaya dapat memberimanfaat atau berdayaguna untuk hidupnya maupun kehidupan orang lain atau masyarakat banyak. Kebudayaan sebagai wujud ungkapan kreativitas dari berbagai aspek kehidupan manusia yang terdiri atas corak atau ragam (Hidayat A.2020).

Kebudayaan yang sudah melekat dalam Masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan Masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Beranjak dari amanat itu, masyarakat berkewajiban untuk mengambil segala langkah dan upaya dalam usaha memajukan kebudayaan bangsa dan negara agar tidak punah dan luntur karena merupakan unsur nasionalisme dalam memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan negara kita. Dari banyaknya kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok daerah di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak tradisi-tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri, dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia banyak dari tradisi yang telah bercampur dengan tradisi yang lainnya, salah satunya kebudayaan *Maccera Manurung*.

Tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan turun-temurun (dari leluhur) yang masih dijalankan dalam masyarakat, berarti suatu yang ditransmisikan turun-temurun adalah adat kebiasaan. Dalam definisi ini, kata tradisi bebas dari nilai; bias bernilai positif dan bias bernilai negatif. Definisi versi KBBI ini membuat segala sesuatu yang diwariskan turun-temurun dianggap sebagai tradisi, tidak peduli apakah itu bersifat baik atau buruk. Sedangkan pada tradisionalisme melihat tradisi tidak hanya sebatas adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Namun tradisi adalah sesuatu yang berasal dari langit, ditransmisikan dari sumber Ilahi. Karena itu, tradisi memiliki cakupan yang sangat luas. Ia tidak hanya diterapkan dalam ranah metafisika dan agama, ia juga terekspresikan dalam berbagai ranah terapan seperti seni tradisional (Yunaldi,2019)

Tradisi di Sulawesi Selatan adalah hasil dari kebudayaan nenek moyang dan hasil dari kreasi manusia dari zaman ke zaman, tradisi atau kebudayaan di Sulawesi Selatan sangat banyak, begitu banyaknya hingga tercipta banyak keanekaragaman dalam tata cara dan ritual pelaksanaan dari tradisi-tradisi yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan. Banyaknya tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Selatan sangat kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Seperti halnya di daerah Enrekang khususnya di desa Potokullin dimana di daerah ini keanekaragaman kebudayaan yang membuatnya kaya akan tradisi lokal. Desa potokullin adalah salah satu desa yang melakukan tradisi upacara adat *Maccera Manurung*. Kebudayaan ini sangat menarik dan unik karena pelaksanaannya hanya sekali dalam empat tahun dan ada juga sekali dalam tiga tahun selama tujuh hari tujuh malam berturut turut. Istilah maccera manurung mempunyai arti "*Maccera*" berasal dari bahasa bugis yaitu "*cera*" artinya meneteskan darah dan "*to Manurung*" artinya orang yang berasal dari suatu tempat

yang tertinggi, beradaptasi dengan masyarakat setempat dengan membawa pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang baik. *Maccera Manurung* dilaksanakan dengan maksud memohon keselamatan dan rezeki dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang (Trisandi, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *Maccera Manurung* di Desa Potokullin. Penelitian ini penting dilakukan, mengingat, belum ada penelitian sebelumnya yang fokus membahas dan mengkaji secara khusus terkait Tradisi *Maccera Manurung* di Desa Potokullin tersebut, apalagi dari segi urgensi dan fungsinya. Adapun beberapa penelitian terdahulu, kebanyakan lebih fokus membahas dan mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tradisi *Maccera Manurung*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki tingkat originalitas yang dapat diperangung jawabkan secara intelektual.

METODE

Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama pengambilan data penelitian ini menunjukkan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni apa yang dilakukan secara fundamental, baik lisan maupun tertulis. (Sugiyono, 2012:35). Lokasi penelitian yaitu Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan dua sumber jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah langka selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam penyusunan hasil penelitian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut miles dan huberman dalam (Sugiyono, 2012:19) mengemukakan bahwa dalam model ini terdapat beberapa komponen-komponen sebagai berikut: Pengumpulan Data, Reduksi data, Sajian Data dan Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian melalui pendekatan deskriptif sehingga peneliti harus memaparkan, menjelaskan, dan menggambarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara observasi langsung ketempat penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purpose myling* masyarakat terhadap Desa Potokullin Informan yang telah di wawancara dengan nama Suhardi, Robert, Ismail, Puang Nas. Untuk memperkuat hasil dalam penelitian yang berdasarkan temuan lapangan di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang.

A. Pelaksanaan Prosesi Tradisi *Maccera Manurung*.

Pelaksanaan prosesi tradisi *Maccera Manurung* ialah *Ma'pabangun* tanah adalah prosesi awal dari ritual adat *Maccera Manurung* dimulai penentuannya dengan diadakannya musyawarah berdasarkan petunjuk *pande tanda* yang khusus menangani ilmu perbintangan, kedua Ritual *ma'jaga bulang* dilakukan setelah prosesi ritual *ma'pabangun tanah*. Ritual ini dilakukan 3 (tiga) bulan sebelum masa pelaksanaan tradisi *Maccera Manurung*. Sebagaimana 3(tiga) unsur besar atau yang disebut *lolo tallu* yaitu *lolo to tau* (jalan kehidupan), *lolo na to dalle* (jalannya rizeki), *lolo to baranggapa'* (jalan dari barang-barang). Maka ke 3(tiga) hal tersebut bermakna *ritual ma'jaga bulang*.

Menurut Alam selaku Tokoh Adat, beliau mengatakan bahwa:

"Yate' ada maccera manurung lako to masyaraka' potokullin tatta ladi pugaung ke lamentama omi tallu sampe eppa taun pissen ladi pugau' lako sola ngasan, yato pamulanna yajok ritual ma'jaga bulang sola ritual ma'pabangun tanah. Yate' ritual ma'jaga bulang dipugauk dikuana makassing lalanna te' ada' maccera manurung. Yate' ada' tatta di pugauk ke allo juma' si patang allo tek ada di adakan. Allo juma', sabtu, aha' sola allo senin. Allo senin to cappak di pugauk. Sola dento'pa jok maceddok mayang. Yajok to tuak di pama suke' nadi sisulle-sullei niso sola ngasan ti padannta marrupa tau. Yatek ada' eddamo na bisa di ta'dean saba' mendarah daging mi lako to padanta tau utamanya tek indi potokullin sanga to inda matappa kua anna eda na dipugauk na ratuiki paccoba sola ngasan. Jadi kamo to masyaraka' potokullin tatta pugaukki tek ada' ke lana dete omi talla sampe appa tahun pissen. Sanga kami to sola ngasa matappa anna edda nadi pugauk lana ratuiki bencaqna sola ngsan to padannta tau indi lino".

Terjemahan:

Bahwa Upacara Maccerang Manurung di Potokullin dilaksanakan setiap tahun ganjil dan tahun genap. Adapun yang dilaksanakan setiap tahun ganjil hanya dilakukan di sapo dan hanya dihadiri oleh pemangku adat tanpa ada keramaian seperti tahun genap. Tahun genap diperingati setiap bulan Desember dan hanya dilakukan hanya 3 atau 4 tahun sekali, dan tepatnya selalu jatuh pada hari ju'mat. Upacara Maccerang Manurung ini dilakukan dengan maksud sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya masyarakat dapat hidup tentram, aman dan pangan tercukupi serta dengan segala rahmatnya masyarakat dapat melaksanakan Maccerang Manurung. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam upacara Maccerang Manurung di Potokullin Kabupaten Enrekang. (1) Proses upacara Maccera Manurung dilaksanakan selama empat hari yang dimulai pada hari jumat sampai dengan hari senin. Pelaksanaannya dimulai mappabangun tanah, macce'do mayang, ma' peong, ma'sodi gandang, Liang Wai, sipallolongana atau biasa na bilang orang disini Tuna' ada sola Matalunna.(2) Makna filosofi yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maccera Manurung dalam setiap tahapan pelaksanaannya. (a) Ma'pabangun tanah, masyarakat Massenrempulu meyakini tanah adalah inti dari seluruh jagad dan di maksudkan sebagai doa dalam menghadapi stiap tiga dan empat tahun sekali yang akan datang. (b) liwang wai pengambilan air dewata dan penentu nasib (c) maceddo mayang sebagai keselamatan pelaksanaannya" (Wawancara. Rabu, 13 September 2023)

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Risman salah satu pemangku adat II, beliau mengatakan bahwa:

"Ada' Maccera Manurung tek di pugauk pada allo juma'. Kami sola ngasa matappa' ke allo juma' marege to'allo biasa tok nakua to masyaraka' potokullin allo sakkara atau allo mapaccing. De'en allo ta marega di pugauk na tek ada' yajok allo pentallunna, atau allo' aha' yake pentallunna allo jio' mi jok di gere to susinna tedong sola manuk. Yamo jok d to' di sanga Parallu Nyawa, yake mamulami di gere mennolo timur miki to panggere sola baca basmala. Sola de'en tokpa sanga syair Ma'jaga ya tek disangan syair Ma'jaga man do'a ki sola ngasan to lante aca' maccera manurung diku na di malagah sola ngasan terutuma te'inde potokullin sola na bengki pangpedalle puang ta'alalah sola kamalagaran".

Terjemahan:

"Nilai spritual lainnya yaitu tradisi Maccera Manurung ini dilaksanakan di hari Jumat yang di mana masyarakat Potokullin menganggap bahwa hari Jumat adalah hari yang sakral atau suci. Terdapat juga pada proses ketiga tradisi Maccera Manurung yaitu Parallu Nyawa. Parallu Nyawa artinya menyembeli hewan, penyembelian hewan dilakukan dengan cara menghadap kearah timur dan membacakan basmalah. Selain dari pada itu nilai spiritual yang terkandung ritual Ma'jaga. Menurut masyarakat Potokullin syair Ma'jaga sebagai doa kepada Sang Pencipta agar seluruh yang ada di muka bumi ini diberi rezeki, kesehatan serta keselamatan dunia akhirat Ayam disembelih menghadap timur karena arah terbit matahari dari timur dengan maksud agar

senantiasa diberi keselamatan bersama. Kemudian tata aturan penyembelihan ayam diatur sesuai aturan pemangku adat yang berlaku. Ayam yang sudah disembelih dikeluarkan bulunya dengan cara dibakar. Ayam yang dimasak dengan bambu lalu dibakar. Ayam dimasak tidak diperbolehkan memakai garam dan bumbu masakan lainnya.” (Wawancara, Rabu, 13 September 2023).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tahir bahwa:

Prosesi *maccera manurung* atau biasa *kipau ada’rasa sukkuru lako puang ta’ allah sanga na benmiki pangpedalle sola ngasan, maccera to pole ji mai bahasa ugi’ sedangkan to manurung pole jo’ mai bahasa to’nanu artinya yato di kalaja-kalaja atau si sembah-semah di pe’tappai sola ngasan indi potokullin. Yato pamulanna jok di sanga parallu nyawa, sola ma’jaga bulang. Yato disangan parallu nyawa jamo jok ma’gere manuk sola ma’gere tedong. Yate’ manuk buda rupanna demmi to malotong. Mabusa, sola mariri ajena, yake tedong yamo jok malotong. Eda tok na harus buda yang penting de’enni di paralluan nyawa. Sala yara jok parallu jok mah perara lea. Yato manuk malotong yamo jok di sanga pahkullean. Yake mabusa yamo jok kamapaccingan, yajok mesa mariri ajena yamo kipattai kumua kasola’annata sola ngasan to marrupau tau indi lino”*

Terjemahan:

Maccera Manurung atau biasa di sebut tradisi atau rasa syukur terhadap allah swt karena telah melimpahkan rezekinya, *Maccera* berasal dari bahasa bugis yang artinya cera sedangkan *Manurung* artinya orang yang dihormati atau orang kepercayaan di suatu daerah terumatama Di Desa Potokullin. Yang pertama proses *Maccera Manurung* ialah *parallu nyawa* (menyembeli hewan) yaitu hewan sepesti ayam dan kerbau. Ayam juga bermacam-macam warna ada yang hitam, putih dan warna kuning. Hitam di artikan sebagai pemberani dan putih di artikan sebagai kesucian sedangkan kuning di artikan sebagai *Mahpatambah* (melengkapi) sedangkan kerbau diartikan sebagai *Kemukuan* (kekuatan)” (Wawancara, Rabu, 13 September 2023).

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Disetiap Butir Kearifan Lokal *Maccera Manurung*

Nilai yang terkandung dalam tradisi *Maccera Manurung* meliputi nilai spiritual serta nilai sosial dan nilai estetika. Oleh sebab itu masih dipertahankan dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Potokullin karena esensi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maccera Manurung* sangat penting untuk dilestarikan. Nilai spritual Ritual tradisi *Maccera Manurung* ini memiliki tujuan yaitu meminta kemakmuran manusia dan kesuburan tanah kepada Allah swt. sehingga tradisi ini masih dilestarikan sampai sekarang. Para pemangku adat serta masyarakat berdoa agar diberi kemakmuran kepada kehidupan manusia bukan hanya untuk masyarakat Potokullin akan tetapi untuk keseluruhan umat manusia dimuka bumi. Selain itu kemakmuran akan kesuburan tanah agar daerah yang dihuni tanahnya menjadi subur untuk mata pencaharian masyarakat.

Menurut Salman salah satu masyarakat desa Potokullin mengatakan bahwa:

“Setiap *dipugauk tek ada’ maccera lako kita sola ngasan yake dikua kesolaanta kerukunannta’ atau kacidokkoannta sila ngsan semala di ikuti tek ada’ maccera, sola yatek di junjung tomalangke lan dek masyarakar potokulli. Manfaatna tek ada’ yamo jok dikua kasolaanta, makassing, marege di kita atau di pugauk lantek lino”*

Terjemahan:

“Nilai yang terkandung di dalam setiap butir pelaksanaa tradisi *Maccera Manurung* adalah kebersamaan antara manusia dan saling menghormati tradisi ini sesuatu yang dianggap baik untuk digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh masyarakat Potokullin. Oleh sebab itu hal yang dapat dikatakan sebagai nilai memiliki manfaat serta berguna dan berharga, baik, indah dalam kehidupan manusia nilai dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku” (Wawancara, Kamis, 14 September 2023)

Begitu pula dengan yang di katakan oleh Kasim selaku tokoh adat tingkat I, beliau mengatakan bahwa:

"Yato lan tek Desa Potokullin tatta iya lana pertahannakan tek ada' maccera manurung sanga den di sanga Malilu sipakainga, Ra'ba sipatokkon, tokkon sipakaruddani, Mali siparappe, yamo tek to' bisa padenni katappatan, kasolaan, sola mah jama sola ngasan inde desa potokullin. Sipakatau ta de'en unamo apa di ampa, yaraka jok kamalagaran atau pangkullean sola rejekinnta na bengki puangta allah. Yatopi jok malilu si pakainga' anna de'en tau jok lalan gaja ambi bisa lako' di pangingaran kua na tuju lako lalannna to makassing lee'anna de'en bang to masse penawa ambai bisa tok lako di hibur-hibur dikua na bisa todana metawa-tawa."

Terjemahan:

"Masyarakat Potokullin selalu dipertahankan dan dipegang erat oleh masyarakatnya yaitu adat *Maccere Manurung*, *Malilu sipakainga*, *Ra'ba sipatokkon*, *tokkon sipakaruddani*, *Mali siparappe*. Hal inilah yang menimbulkan tingginya solidaritas, kebersamaan, gotong royong masyarakat Potokullin. *Sipakatau* dapat diartikan sebagai saling memanusiaikan, *Sipakatau* dianggap hal yang utama dalam menjalankan kehidupan bersosial. Seperti halnya dengan *malilu si pakainga'* artinya, apabila masyarakat berada di jalan yang sesat atau salah, maka sebagian diantaranya mengingatkan satu sama lain. *Ra'ba sipatokkon*, artinya apabila diantara masyarakat sedang merasakan kesedihan atau terkena musibah, maka sebagian masyarakat juga memberikan semangat, dorongan untuk membangkitkan kembali semangat dalam diri. *Tokkon sipakaruddani*, artinya masyarakat dalam keadaan bagaimanapun akan saling merindukan satu sama lain. *Mali siparappe* atau saling mengait, pemangku adat akan melakukan hal tersebut pada masyarakat" (Wawancara, Kamis 14 September 2023)

Begitu pula dengan yang di katakan oleh Siman selaku masyarakat Potokullin, beliau mengatakan bahwa

"Yato' bisa ladi ala lante' adat tradisi maccera manurung yajok kesolaanta sola ngasan padannta to marrupa tau, to pada ngasan pola jo'mai litak di pugaung sola ngasan ta'cidokko padanta pada langke pada jiong. Sola kejujuranta sola ngasan marrupa tau. Yato eda na dipugaun ke mamulami to tradisi maccera manurung mesa danggi pake baju to mariri sangan gaja artinya eda na maballu lako tek tradisi sola danggi kande rappo, beke, sola danggi pake bulawan, sanga to'pada nagan unapi manmesa marrupa tau"

Terjemahan:

"Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Maccera Manurug* yaitu terdiri dari nilai ketuhanan/religius pada tahap sebelum dimulainya acara *Maccera Manurung* hal pertama yang dilakukan ialah pemangku adat dan masyarakat bersama-sama melaksanakan sholat secara berjamaah, nilai kejujuran dalam melaksanakan tradisi *Maccera Manurung* ialah yang menghadiri acara tidak boleh memakai baju berwarna kuning dan melarang perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh mendekati prosesi tradisi *Maccera Manurung*, nilai kerja keras dalam pemenuhan tradisi *Maccera Manurung* yang dilakukan masyarakat Desa Potokullin bersama-sama berkumpul dan mempersiapkan kebutuhan tradisi bersama dan nilai peduli sosial tidak boleh makan sebelum makanan terbagi rata" (Wawancara, Kamis 14 September 2023).

C. Tradisi *Maccera Manurung* masih tetap bertahan di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang

Desa Potokullin adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Enrekang yang masyarakatnya 100 % beragama Islam. Masyarakat Potokullin merupakan masyarakat yang masih sangat kental akan kebudayaan leluhur mereka sehingga mereka masih tetap mempertahankan dan menjalankan budaya-budaya leluhur mereka hingga saat ini, begitu pula dengan upacara *Maccerang*

Manurung yang masih dijalankan dan dipertahankan karena masyarakat setempat telah mempercayai adat *Maccera Manurung* sebagai adat rasa syukur yang membuat mereka akan terus melaksanakan setiap tiga sampai empat tahun sekali. Dan ketika tidak melaksanakan akan mendapatkan bencana berupa tanah akan tidak subur atau mengalami kekeringan semua tanaman akan mengalami kekeringan, kelaun akan jatuh sakit bahkan sampe meninggal dunia.

Menurut pendapat A. Rahim selaku masyarakat Desa Potokullin mengatakan bahwa:

"Ada' Maccera Manurung lan tek Desa Potokullin tatta di pugauk lanna tek tallu atau eppa tahun pissen. Ada' Maccera Manurung sampe sekarang tatta iya ladi ngaran lako kita sola ngasan sanga yatodamo jok katappatannda to masyarakat inde Desa Potokullin. Masyarakat matappa kua anna edda nadi pugauk tek ada' de'en bang musibah ratuiki yamika jok masaki. Edda najadi to' tanan-tanan, jaga to lita' edda na subburu yamo na eda na tua to pare raka. Utan-utan raka sangga"

Terjemahan:

"Adat Maccera Manurung di Desa Potokullin tetap dilakukan sampe sekarang karena itu sebuah kepercayaan bagi masyarakat Potokullin. Yang pertama itu adalah persiapan adat Maccera Manurung yaitu ada daun sirih dan buah pinang. Kami masyarakat Potokullin melaksanakan acara Maccera Manurung dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat kesehatan, keselamatan dan resek, yang diberikan, jadi sekarang kami masyarakat Potokullin akan tetap melaksanakan tradisi Maccera Manurung" (Wawancara, jumat, 15 september 2023).

Begitu pula yang dikatakan oleh Haryanto selaku iman Desa Potokullin tradisi *Maccera Manurung*

"bahwa ada' Maccera Manurung yang kami langsanakan setiap tallu sampe appa' tahun pissen sola tatta ladi pugauk sanga mendarah daging mi lan batang kalena to' inde Desa Potokullin. Jadi ambai eddamo na bisa ladi takdean len tel batang kaleki sola ngasan"

Terjemahan:

"Bahwa Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada acara Maccera Manurung yang selalu kami laksanakan setiap tiga dan empat tahun sekali ini dapat menumbuhkan semangat masyarakat untuk saling berbagi atau istilahnya bersedekah, karena pada ritual massorong (penyerahan) barang berupa makanan dan buah-buahan yang sumbernya dari hasil panen masyarakat Potokullin itu sendiri diserahkan kepada masyarakat yang kurang mampu yang telah ditunjuk oleh pemerintah setempat" (Wawancara, jumat, 15 september 2023).

Begitu pula dengan yang di katakana oleh Sadar selaku masyarakat Potokullin, beliau mengatakan bahwa

"Yatek tradisi edamo nabisa di ta'dean saba' mendarah daging mi lako to'padanta tau inde Potokullin sola punnai mi arti mesa-mesa yato' "Cera" artinya mendarah bisa tok dikua mahgere manuk, beke. Yato mangka mo di setuju lan te' tradisi. Sedangkan tek "Manurung" pole jok mai bahasa bugis tonakua tapadanta nasan pada langke pada torro"

Terjemahan:

"Maccera Manurung terdiri dari dua kata yaitu Maccera Manurung yang masing-masing memiliki arti. Maccera adalah mendarah, yaitu menyembelih binatang, mengorekan darah binatang, kepalanya ditanam, untuk persembahan yang sakral. Manurung berasal dari bahasa Bugis yang dalam terjemahan bebasnya berarti orang yang turun dari ketinggian/kayangan" dengan sifat-sifat khusus" (Wawancara, jumat, 15 september 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tradisi *Maccera Manurung* merupakan tradisi yang memiliki nilai sakral sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu atas segala

- limpahan yang diberikan oleh Allah SWT terhadap hasil pertanian dan merupakan tradisi warisan dari luluhur masyarakat potokullin yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya.
2. Pelaksanaan tradisi *Maccera Manurung* sangat berpengaruh terhadap hasil panen masyarakat karnah mereka selalu memiliki rasa optimis dan semangat dalam propesinya sebagai petani selain itu juga mereka selalu memiliki rasa syukur atas apa yang diberikan Allah SWT terhadap hasil kebun mereka. Dan hal tersebut juga dapat berdampak pada hasil panen karena mereka memiliki hati yang semangat dan rasa syukur kepada Allah SWT.
 3. Tradisi *Maccera Manurung* di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yakni terjalin dan mempererat tali silaturahmi yang baik antar sesama manusia karena saling bertemu baik keluarga yang dekat maupun keluarga yang jauh sehingga ketika semuanya berkumpul dan makan bersama maka semua itu akan membentuk kekeluargaan yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dkk" (2020) *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas.*"
- Aulia, M., & Salam, N. E. (2019). *Makna Simbolik Turun Boniah Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-15.
- Afra, M., & Salemuiddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat PETANI DI Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NUSA Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723-1736.
- Chandra, Dkk. (2019) "*Ritual Pangewarang.*" *Emik* 2.2 160-179.
- Dahyar, M. C. (2016). *Tradisi Maccera Manurung di Desa Potokullin Kabupaten Enrekang.*
- Handayani, Dkk. (2016) "*Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional ke Arah Modernisasi Dalam Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung).*"
- Haryani, Heti. (2015) "*Tradisi Sambatan Gawe Umah Pada Masyarakat Muslim Dusun Karang, Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul.* Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hasanah, Dkk: (2020) "*Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri Dan Strategi Konservasi. Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17.2: 157-168.
- Hidayat, Dkk (2020) "*Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu, Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran.*" *Jurnal Pendidikan IPS* 10.2 128-133.
- Irsan, Irsan. (2019) "*Pandangan Hukum Islam terhadap Prosesi Adat Pangewaran di Desa Potokullin Kecamatan Enrekang.*
- Kamil, S. (2017). Critique and Development of Modernity: From Romantic Criticism to Post-modernism. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 1(2), 109-127.
- Kholik, Dkk (2015) "*Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.*" *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 1.2 120-134.
- Kholis, Dkk (2014). "*Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders.*" *Jurnal pembangunan pendidikan: fondasi dan aplikasi* 2.2
- Lestari, Dkk. (2015). *Maccera To Manurung Pada Masyarakat Desa Pasang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.*
- Mahfud Djunaedi, (2017) "*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, Depok: Kencana.*
- Mohtarom, Dkk. (2022) "*Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits.*" *Jurnal Mu'allim* 4.1 104-118.
- Monalisa, Dkk (2021) "*Kendala masyarakat dalam melaksanakan kegiatan siskamling Dinagari Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan.*" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5. 6077-6084.

- Muliyadi, Dkk. (2021) *"Tau Tau dalam Ritual Tradisi Maccera Manurung di Desa Pasang Kabupaten Enrekang."* *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4.2 179-188.
- Neonnub, Dkk (2018) *"Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017)."* *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 8.01 : 107-126.
- Nurdin. (2012). *"Maccera Manurung."* <http://melayuonline.com/ind/news/read/14939/maccera-manurungbersyair-sambil-ayunkan-badikdi-depan-raja>.
- Nurgiansah, Dkk. (2021) *"Pendidikan Pancasila."* CV. Mitra Cendekia Media.
- Perda (2016), *Tentang Pengakuan Dan Perlindungan Adat.*
- Putri, S. F. D. (2019). *Eksistensi Maccera Manurung dalam Perspektif Nilai Islam.* *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 7(2), 137-148.
- Putri. (2022) *Komunikasi Antar Budaya Dalam Mempertahankan Identitas Suku Melayu Di Babusalam Kabupaten Langka.*
- Qalbiah, Dkk. (2018) *"Tradisi Pernikahan di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep (Akulturasi Budaya Lokal)."*
- Rahma,dkk. (2012) *"Tinjauan sosiokultural makna filosofi tradisi upacara adat Maccera Manurung sebagai aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan(di desa Potokullin kabupaten enrekang)."* *Jurnal penavol.3, No.1*
- Ramadhani Husaini (2020) *"pemikiran dan gerakan anti liberal di Indonesia."* Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ripo, F., Sriwahyuni, S., Indrabudiman, M., & Akhiruddin, A. (2022). *Makna Upacara REBA (Studi Kehidupan Terhadap Masyarakat di Desa Ngoranale Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngadanesa Tenggara Timur).* *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 123-132.
- Rosyidi, Dkk. (2017) *"Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Bungah."* *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 9.1 1-12.
- Setiadi, Dkk.(2020) *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya.* Prenada Media,
- Siswanti Irena, Dkk (2022) *Solidaritas Sosial dalam Undhuh-Undhuh (Studi Terhadap GKJW di Desa Mojowangi Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang).*
- Siti. (2017) *Tradisi Pangewaran Di Desa Potokullin Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.*
- Sriwahyuni, Dkk. (2023) *"Kapita Selekta Sosial"*. Samudra Biru, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabet
- Sulpi. (2017) *"Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik."* *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2.2: 201-225.
- Salemuddin, R. (2013). *Perempuan sebagai Lambang Siriâ€™™(Studi Kasus Silariang di Desa Bangkalaloe Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto)* (Doctoral dissertation, Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar).
- Syam, Dkk (2017) *"Urgensi budaya organisasi untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam."* *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2.
- Trisandi, Dkk. (2021) *"Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccera Manurung Di Desa Potokullin Kabupaten Enrekang."* *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)* 2.2: 605-619.
- Widagdho Djoko. Dkk. (2010). *Ilmu budaya dasar. Bumi aksara.*
- Yunaldi, Dkk. (2019) *Tradisi Berobat Kampung Sebagai Media Dakwah Di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.* Phd Thesis. Uin Sunan Kalijaga.

Yusuf, Dkk (2020) *"Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba."* Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan,(2): 31-37.

Zulhendri, Dkk (2014) *"Pelestarian Musik Tradisional Gandang Sarunai Masyarakat Alam Surambi Sungai Pagu Di Nagari Sako Utara Pasia Talang."* Jurnal Sendratasik 3.2: 44-56.